

RITUAL MACCERA TASI DALAM MENINGKATKAN STATUS SOSIAL MASYARAKAT

Yunus

Universitas Pamulang, Pamulang

email: dosen02687@unpam.ac.id

Abstract: *This study describes the relationship between the ritual of maccera tasi and the economy of the Tokke village community. This study uses a phenomenological and ethnographic approach. Phenomenology: the value of ritual space, the use of historical space, the life of the community's activities, beliefs and the historical value of the area have a socio-economic influence on the community. The source of research data through interviews with village heads, religious leaders, traditional leaders, and the community. The results of the study the maccera tradition for the community in Tokke Village until now has a sacred position and has become a cultural tradition that is not foreign to discussion in the community and is still intensely carried out, especially when they want to start a celebration during the season for fishermen to go to sea, as well as when the harvest season arrives and the sea products obtained by fishermen are abundant. The maccera tasi' ritual has an effect on the results and catches of these fishermen because they always have a sense of optimism and enthusiasm in their profession of fishing in the sea, besides that they always have a sense of gratitude for what Allah SWT has given them regarding sea products. And this can also have an impact on the catch of fishermen who will fish in the sea because they have enthusiastic hearts and gratitude to Allah SWT. In addition, economic value. The existence of maccera tasi has lifted the local economy. Because, this tradition has become a tourist destination. Many people from outside come to witness this tradition. With this tradition, the local economy can be improved.*

Keywords: *Tradition, Seafood, Tourist Attractions*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan hubungan ritual manccera tasi dan perekonomian Masyarakat desa Tokke. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan ethnografi. Fenomenologi: nilai ruang ritual, penggunaan ruang bersejarah, kehidupan aktivitas masyarakat kepercayaan dan nilai sejarah kawasan membawa pengaruh sosial ekonomi masyarakat. Sumber data penelitian melalui wawancara kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat. Hasil penelitian Tradisi maccera bagi masyarakat di Desa Tokke hingga saat ini memiliki kedudukan yang sakral dan menjadi tradisi budaya yang tidak asing diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat dan masih intens dilakukan utamanya pada saat setiap kali ingin memulai hajatan pada musim berangkat ke laut bagi nelayan, begitupun saat musim panen tiba dan hasil laut yang diperoleh oleh nelayan berlimpah. Ritual maccera tasi' memiliki pengaruh terhadap hasil juga tangkapan ikan para nelayan ini karna mereka selalu memiliki rasa optimis dan semangat dalam profesinya mencari ikan dilaut selain itu juga mereka selalu memiliki rasa syukur atas apa yang diberikan Allah SWT terhadap hasil laut. Dan hal tersebut juga dapat berdampak pada hasil tangkapan nelayan yang akan mencari ikan dilaut karena mereka memiliki hati yang semangat dan rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, nilai ekonomis. Adanya maccera tasi ini membuat perekonomian masyarakat setempat terangkat. Karena, tradisi ini menjadi destinasi objek wisata. Banyak dari berbagai masyarakat luar berdatangan menyaksikan tradisi ini. Dengan adanya tradisi ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Kata Kunci: Tradisi, Hasil Laut, Objek Wisata

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dengan cirinya masing-masing, termasuk perangkat nilai-nilai dan gagasan yang secara universal merupakan wujud ideal dari setiap kebudayaan (Darussalam, 2021)(Kesuma, 2015). Nilai budaya secara definitif mengandung pengertian, berupa aspek-aspek ideal dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam hidup.

Tradisi *maccera* bagi masyarakat di Desa Tokke hingga saat ini memiliki kedudukan yang sakral dan menjadi tradisi budaya yang tidak asing diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat dan masih intens dilakukan utamanya pada saat setiap kali ingin memulai hajatan pada musim berangkat ke laut bagi nelayan, begitupun saat musim panen tiba dan hasil laut yang diperoleh oleh nelayan berlimpah (Nurul Fitrah Yani, 2020). Tradisi masyarakat Bugis ini bahkan telah merasuk ke dalam bagian dari praktek agama dan tidak dianggap sebagai bentuk pertentangan dengan agama (Yunus, 2021; Yunus, Muh. Idris, 2020).

Praktik tidak bisa dilepaskan dan banyak mewarnai siklus kehidupan masyarakat (Zulkarnain, 2015). Bisa jadi akan muncul kontroversi atas gugatan muslim modernis terhadap autentisitas (keaslian) ajaran Islam yang dikaitkan dengan pengamalan tradisi lokal tersebut. Tepat kiranya mengutip gagasan Kamaruddin tentang autentisitas ajaran Islam. Menurutnya, keautentikan tidak berarti penyamaan kultur dalam masyarakat Islam, melainkan umat Islam menjalankan ajaran Islam dalam konteks kebudayaan yang dimilikinya.

Masyarakat malangke khusus desa Tokke juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Tokke di tradisi *maccéra tasi*.

Akan tetapi unsur-unsur rohani dari kedua kepercayaan itu tetap lestari dalam

keadaan yang menyamar, ia bergerak bersama dengan agama resmi namun ia tak diperkenankan menjalankan suatu organisasi atau melaksanakan manivestasi terbuka. Usaha-usaha untuk tidak menyinggung perasaan penganut agama resmi pribumi, maka mereka menyamakan dengan istilah *mappanre galung* artinya memberikan makan sawah/tanah, dan *maccera tasi*, yaitu memberi korban kepada laut dan lain-lain.

Ritual macera tasi dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah melimpahkan kekayaan alam untuk kesejahteraan umat manusia. Masyarakat desa Tokke di Kabupaten Luwu Utara mengenal ritual macera tasi sebagai ungkapan berbeda yang memiliki kemiripan dengan tradisi *maccera tasi*.

Ritual *maccera tasi* bagi masyarakat desa Tokke tidak semata-mata dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, tetapi lebih jauh terkait dengan keberadaan dan kelangsungan hidup seluruh makhluk Sang Pencipta. Macera tasi, di samping itu, sebagai instrumen budaya hadir dalam praktik dan ingatan masyarakat tentang nilai-nilai sakral dan kepercayaan hidup, yang telah memakan waktu sangat lama. Perubahan yang cepat dan masif dalam masyarakat kontemporer tidak dapat mencegah pewarisan ritual dari satu generasi ke generasi lainnya. Ketahanan *maccera tasi* sebagai ritual dalam praktik budaya menunjukkan luasnya manfaat bagi masyarakat Tokke. Manfaat *maccera tasi* ritual penting untuk diteliti melalui sebuah penelitian (Mustamin, 2016). Perspektif maslahat akan digunakan untuk menganalisis konsep dan praktik macera tasi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tokke.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan ethnografi. Fenomenologi: Nilai ruang ritual, penggunaan ruang bersejarah, kehidupan

aktivitas masyarakat kepercayaan dan nilai sejarah kawasan membawa pengaruh sosial ekonomi masyarakat. Sumber data penelitian melalui wawancara Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Masyarakat desa Tokke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Tokke pada praktik kehidupan mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan terus memelihara solidaritas antar warga dalam perilaku kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai sosial yang mencerminkan eratnya kebersamaan dalam masyarakat dapat diamati dari berbagai macam kegiatan warga seperti dalam proses pernikahan, mengakikah anak, memelihara kebersihan lingkungan, memelihara sarana dan prasarana umum untuk warga desa seperti masjid, jalanan, pos kamling dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dalam semangat kerja sama yang masih terus dipelihara dalam bentuk gotong royong. Seperti halnya pada realitas kehidupan masyarakat desa yang syarat dengan eksistensi kelas-kelas sosial, di Desa Tokke juga tidak luput dari pengklasifikasi lapisan sosial masyarakat tersebut.

Lapisan masyarakat di Desa Tokke terdiri dari lapisan masyarakat nelayan, pengusaha, pedagang, dan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Namun kendati demikian tidak ditemukan garis demarkasi yang membatasi antara lapisan masyarakat tersebut melainkan termanifestasi sebagai mata rantai kebutuhan yang sinergis dan mutualis antar warga masyarakat desa Tokke. Adapun Mata Pencarian masyarakat desa Tokke sebagai berikut.

Tabel 1 Peta Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Persentase
1	Nelayan	50%
2	Petani	30%
3	Pedagang	15%
4	Pengawai	5%

Budaya Maccera Tasi merupakan hasil warisan dari orang-orang tua pendahulu yang ada di Desa Tokke dan diwariskan kepada keturunan keturunannya dari generasi ke generasi dan dijadikan salah satu bentuk tradisi yang melekat pada diri masyarakat Bugis Luwu Utara di Desa Tokke. Budaya maccera tasi' merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tokke dimana tradisi tersebut diadakan setiap ada kesepakatan bersama oleh para nelayan ataupun para tokoh-tokoh masyarakat. Adapun proses pelaksanaan maccera tasi' sebelum dilaksanakan masyarakat terlebih dahulu mengumpulkan masyarakat untuk membicarakan persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan maccera tasi ini, dan masyarakat menyiapkan kapal untuk dipakai untuk kelaut tempat pelaksanaan akan diadakannya maccera tasi (Nurul Fitrah Yani, 2020). Biasanya kapal yang berangkat didepan adalah kapal yang di pakai oleh para tokoh yang penting dan ditempati untuk pelaksanaan maccera tasi, setelah sampai di lokasi pelaksanaan maccera tasi kerbau di turunkan didepan dan diikuti oleh para tokoh masyarakat dan dicarikan tempat untuk proses penyembelian dan yang dilakukan selanjutnya berupa makan bersama dan memotong kepala kerbau dan dibuang ke tengah laut untuk di berikan makanan ikan daging dari kerbau tersebutlah yang dimakan oleh masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi maccera tasi'(Afriansyah et al., 2022; Hidayatulloh, 2013). Desa Tokke yang penduduknya 100% mayoritas Islam, dan Desa Tokke merupakan salah satu desa penghasil ikan yang ada di Kecamatan Malangke.

Hasil tangkapan nelayan setelah pelaksanaan tradisi maccera tasi mengalami peningkatan hal ini juga dijelaskan oleh salah satu warga desa Tokke bahwa setelah maccera tasi nelayan tidak diperbolehkan melaut selama beberapa hari ini demi menjaga kestabilan biota laut dan tidak merusak lingkungan disekitar laut ini juga untuk

memberikan kesempatan ikan untuk berkembang biak selain itu, masyarakat juga melakukan waktu luang itu untuk melakukan perawatan jaring, perahu, serta membuat sarang ikan yang disebut “Rompong” jaring yang mengalami kerusakan di perbaiki begitu pula jika ada kebocoran pada kapal juga di perbaiki dan jelas pada saat mereka kembali mencari ikan mereka memiliki rasa optimis dan semangat kembali mencari ikan’.

Hal ini akan berdampak pada hasil tangkapan karena ikan akan tidak terganggu selama beberapa hari dan akan meningkat jumlahnya dan sarang ikan yang di pasang akan dipenuhi ikan bersarang, setelah beberapa hari nelayan akan melaut kembali mereka jelas akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

Pada saat musim ikan biasanya para nelayan jika beruntung akan mendapat hasil tangkap yang banyak dalam sehari mendapatkan 50-58 gabus ikan, jika sedang musim ikan harga pergabus bisanya di hargai oleh pedagang Ikan seharga Rp 1.000.000, nelayan Desa Ramponag bisanya menghasilkan 50 gabus pada saat musim ikan maka pendapatan nelayan bisa dalam sehari akan mencapai 50 Juta dalam sehari.

Nelayan biasanya akan melakukan bagi hasil atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *mabbage* dari hasil jualan setiap bulanya, biasanya dalam sebulan mencapai Rp. 200.000.000. Dalam struktur nelayan di desa Tokke dikenal ada 4 tingkatan nelayan, yang pertama adalah pemilik kapal, dan kedua adalah *puawang* atau penyelam, kemudian ketiga adalah operator yang bertugas sebagai pengendali mesin perahu, dan keempat adalah anggota. Dalam pembagian hasil tangkapan biasanya juga berbeda sesuai tingkatan dari struktur tersebut biasanya pemilik kapal mendapatkan 50% dan selebihnya yang di bagi oleh pekerja dalam 1 kapal atau perahu. Jumlah pekerja dalam 1 kapal biasanya berjumlah 15 orang pekerja yang terdiri dari

penyelam 2 orang dan 1 orang operator selebihnya anggota.

Dalam hasil tangkapan biasanya pemilik kapal saat mendapatkan hasil yang melimpah membagi sedekah atas apa yang dia dapatkan dan meminta doa kepada masyarakat agar lebih mendapatkan lagi hasil tangkapan yang melimpah. Selain itu pemilik kapal juga saat mendapatkan hasil yang melimpah tak lupa bersyukur kepada Allah swt atas apa yang dilimpahkan dari hasil laut. Dan tak lupa pula pemilik kapal mematuhi setiap tradisi bahwa hasil laut yang diperolehnya juga merupakan pemberian dari penguasa laut yang diutus sebagai wakil Allah swt untuk menjaga laut. Maka dari itu setiap tahunnya nelayan mengadakan tradisi *maccera tasi* sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap apa yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan penulis dengan masyarakat Desa Tokke terungkap bahwa pelaksanaan *maccera tasi* dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur terhadap hasil tangkapan yang telah diperoleh dari hasil mereka dalam melaut, masyarakat meyakini setelah mereka melakukan ritual *maccera tasi* hasil tangkapan yang mereka dapatkan dari hasil melaut akan berlimpah.

Masyarakat meyakini penuh bahwa ritual *maccera tasi* merupakan tradisi yang harus terus dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil penangkapan mereka.

Pengalaman yang mereka rasakan selama ini bahwa semakin banyak hasil atau semakin meningkat penghasilan dari tangkapan mereka, maka akan semakin intens melakukan ritual *maccera tasi*. Mereka percaya bahwa tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka merupakan tradisi yang mengandung kebenaran. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Tokke senantiasa secara rutin melaksanakan tradisi tersebut dan sangat berhati-hati dalam melaksanakannya dengan benar-benar memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam mekanisme pelaksanaan ritual tersebut.

Berdasarkan wawancara lainnya yang penulis lakukan dengan masyarakat Desa Tokke mengungkapkan bahwa hasil laut merupakan sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kehidupan mereka lebih besar bersandar pada keberlangsungan ekosistem laut. Jika ekosistem laut terpelihara dengan baik maka laut dapat menopang ketersediaan ikan yang berlimpah bagi para nelayan, dan itu berarti kesejahteraan mereka akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan mereka dari hasil usaha dalam menangkap ikan di laut. Terjaganya ekosistem laut tersebut dipercaya tidak terlepas dari eksistensi penguasa laut yang ditugaskan oleh Tuhan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan laut. Oleh sebab itu dibutuhkan cara untuk mengespresikan rasa syukur para nelayan kepada sang penguasa laut tersebut yang selama ini telah menjaga keberlangsungan kehidupan ekosistem laut, maka dibuatlah ritual *maccera tasi* sebagai media para nelayan mengekspresikan rasa terima kasih dan rasa syukur mereka.

Tradisi *maccera tasi* dimana setelah melakukan tradisi tersebut para nelayan dilarang melaut paling lama 3 bulan agar ikan dapat berkembang dan tidak terganggu saat pemasangan rumpon di laut. Terpeliharanya ekosistem laut berarti terjaganya sumber penghidupan para nelayan, yang selanjutnya akan menopang sendi ekonomi para nelayan sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan baik pangan, sandang dan papan.

Menurut masyarakat nelayan Desa Tokke, tradisi *maccera tasi* sudah mejadi tradisi yang turun-menurun rutin dilaksanakan di lingkungan mereka. Para nelayan menggunakan modal dari hasil tangkapan ikan untuk membiayai pelaksanaan tradisi *maccera tasi* dengan mempersiapkan segala kebutuhan dalam rangka pelaksanaan ritual seperti menyediakan makanan dan perlengkapan lainnya. Adapun pelaksanaan ritual tersebut dilakukan di tepi laut atau pantai.

Masyarakat akan berkumpul bersama-sama dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan dengan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mempersiapkan prosesi tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi *maccera tasi* memiliki dampak dalam peningkatan hasil tangkap nelayan. Dengan adanya tradisi *maccera tasi* yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Desa Tokke sebagai ungkapan syukur terhadap hasil tangkapan yang diperoleh dan larangan beberapa hari setelah melakukan ritual *maccera tasi* dapat menopang meningkatnya taraf pendapatan ekonomi masyarakat dan selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan ritual *maccera tasi* memiliki pengaruh terhadap hasil juga tangkapan ikan para nelayan ini karna mereka selalu memiliki rasa optimis dan semangat dalam propesinya mencari ikan dilaut selain itu juga mereka selalu memiliki rasa syukur atas apa yang diberikan Allah SW terhadap hasil laut. Dan hal tersebut juga dapat berdampak pada hasil tangkapan nelayan yang akan mencari ikan dilaut karena mereka memiliki hati yang semangat dan rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, Nilai ekonomis. Adanya Sedekah Laut ini membuat perekonomian masyarakat setempat terangkat. Karena, tradisi ini menjadi destinasi objek wisata. Banyak dari berbagai masyarakat luar berdatangan menyaksikan tradisi ini. Dengan adanya tradisi ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A., Sukmayadi, T., Dahlan, A., Ringroad Selatan, J., Banguntapan, K., & Bantul, K.

- (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>
- Darussalam, F. I. (2021). *SIRI' NA PACCE DAN IDENTITAS KEBUDAYAAN*. 14(1), 1–5. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Hidayatulloh, F. S. (2013). *SEDEKAH BUMI DUSUN CISAMPIH CILACAP* (Vol. 15, Issue 1).
- Kesuma, A. I. (2015). Lagacy Tana Luwu. Makassar: Dinas Kebudayaan dan KepariwisataProvinsi Sulawesi Selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Mustamin, K. (2016). Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera ' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo Kamaruddin Mustamin A . Pendahuluan Relasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama . Dalam perspektif ini , diyakini bahwa ag. *Al-Ulum*, 16(1), 246–262.
- Nurul Fitrah Yani, H. B. S. (2020). Ritual Maccera Pea (akikah) pada Masyarakat Massenrempulu di Desa Paladang Kec . Maiwa Kabupaten Enrekang Nurul Fitrah. *Jurnal Onoma : Pendidikan , Bahasa Dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto*, 6(2), 704–715.
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus, Muh. Idris, M. (2020). Pernikahan di bawah umur pada masyarakat pesisir malangke. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam*, 3(2), 43–51.
- Zulkarnain. (2015). Kecenderungan Wujud Arsitektur Tradisional Duri Terhadap Arsitektur Tradisional Bugis Dan Toraja Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Teknosains*, 9(2), 236–247.